

**EKSPEKTASI UMAT BUDDHA MENGENAI TEKNIK CERAMAH
DHAMMA (*DHAMMADESANA*) OLEH *DHAMMADŪTA*
DI VIHARA DI JAKARTA BARAT**

Madiyono
STABN Sriwijaya
medhaviro@gmail.com

Abstrak

Menyampaikan Dhamma dengan menggunakan strategi dan teknik yang menarik dan sesuai dengan harapan umat awam merupakan keterampilan penting bagi *Dhammadūta*. Namun, pada kenyataannya, beberapa *Dhammadūta* tidak memperhatikan kebutuhan pendengar selama menyampaikan *Dhammadesana*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui harapan umat Buddha mengenai strategi penyampaian Dhamma oleh *Dhammadūta*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada umat Buddha di 3 vihara di Jakarta Barat. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil pengolahan data disimpulkan bahwa, sehubungan dengan waktu *Dhammadesana*, berdasarkan harapan umat awam idealnya semua sesi dilakukan dalam jangka waktu 60 hingga 90 menit. Waktu yang paling ideal untuk menyampaikan materi *Dhammadesana* agar orang dapat fokus memperhatikan adalah dalam jangka waktu 30 hingga 60 menit. Sebaiknya materi berdurasi sekitar 60 menit dan dilakukan pada pagi hari, pada sesi nyanyian pagi. Topik menarik dari materi *Dhammadesana* adalah tentang kehidupan sehari-hari merujuk pada Kitab Tipitaka. Kajian akan bermakna jika disajikan secara ringan dan disertai dengan lelucon. Mereka berharap, *Dhammadesana* dapat mendorong mereka untuk mempraktikkan Dhamma dengan lebih baik. Mengenai strategi penyampaian *Dhammadesana* akan efektif apabila pembicara menyampaikan materi dengan tempo sedang, tidak terlalu lambat atau cepat, dengan menggunakan media teknologi, seperti video yang dipadukan dengan media Power Point. Materi *Dhammadesana* lebih menarik dan lebih mudah dipahami ketika pembicara dapat menyajikannya dengan lelucon. Sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia yang legal yang didukung dengan bahasa tubuh yang baik. Beberapa gerakan tangan saat melakukan elaborasi Dhamma dapat membantu memperkuat keyakinan dan pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan dengan lebih baik. Materi lebih baik disampaikan dengan menggunakan suara dengan volume sedang, semakin kuat ketika pembicara melakukan kontak mata dengan umat awam sebagai pendengar selama kegiatan *Dhammadesana*. Mengenai sikap *Dhammadūta*, posisi yang paling disukai saat menyampaikan materi *Dhammadesana* adalah duduk di kursi yang telah disediakan dengan ekspresi tersenyum. Umat Buddha di Cengkareng Jakarta Barat pada

umumnya menganggap bahwa *Dhammadūta* terbaik adalah mereka yang rendah hati, berwibawa, dan memiliki selera humor.

Kata kunci: Ekspektasi, strategi *Dhammadesana*, *Dhammadūta*, Jakarta Barat

Abstract

Delivering Dhamma using interesting strategies and accordance with expectations of the lay-people is an important skill for *Dhammadūta*. However, in fact, some of the *Dhammadūta* did not pay attention to the needs of listener during their *Dhammadesana*. Therefore, this research was carried out, with the aim of knowing the expectations of Buddhists regarding the strategies to deliver Dhamma by *Dhammadūta*.

This research is a descriptive quantitative study by survey method. The data were obtained by distributing questionnaires to Buddhists at 3 monasteries in West Jakarta. The data were then processed using descriptive statistics.

Based on the results of data processing, it is concluded that, in relation to the timing of the *Dhammadesana*, based on lay-people expectations ideally all session is carried out within a period of 60 to 90 minutes. The most ideal time to deliver *Dhammadesana* material that people able to focus on paying attention is within a period of 30 to 60 minutes. It prefer the material is about 60 minutes long and is carried out in the morning, in the morning chanting session. Interesting topics of the *Dhammadesana* materials are about daily life refer to the Tipitaka Scripture. The study will be meaningful when it is presented lightly and accompanied by a joke. They hope, the *Dhammadesana* can encourage them to practice the Dhamma better. Regarding the strategy of delivering the *Dhammadesana*, it will be effective when the speaker delivers the material at a moderate tempo, not too slow or quick, using technological media, such as video combined with Power Point media. The *Dhammadesana* material is more interesting and easier to understand when the speaker can present it with a joke. It is better using legal Indonesian language supported by good body language. Some of hand movements when doing elaboration of Dhamma can help to strengthen people's belief and understanding of the presented material better. The material is better delivered using a voice with moderate volume. It gets stronger when the speaker makes eye-contact with the lay-people as listeners during *Dhammadesana* activities. Regarding the attitude of the *Dhammadūta*, the most favored position when delivering the *Dhammadesana* material is sitting on the chair that has been provided with a smiley expression. In general, Buddhist lay-people in Cengkareng West Jakarta consider that the best *Dhammadūta* are those who are humble, authoritative, and have a sense of humor.

Keywords: Expectation, Dhammadesana strategies, Dhammadūta, West Jakarta

Pendahuluan

Agama Buddha merupakan salah satu agama tertua di dunia yang saat ini masih bertahan dan lestari. Meski sudah hampir 2600 tahun, saat ini sebagian masyarakat dunia masih mengenal, mempelajari, mempraktikkan, dan sebagian lainnya mampu menembus kebenaran yang disampaikan oleh Buddha Gotama. Di beberapa negara, agama Buddha bahkan sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat, seperti di Myanmar, Thailand, Laos, dan Srilanka. Agama Buddha masih eksis di dunia, dan juga mulai bangkit kembali di Indonesia.

Eksistensi agama Buddha yang masih lestari hingga masa kini dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang terpenting adalah adanya pelestari Dhamma, baik dari Bhikkhu Saṅgha maupun umat awam yang memiliki kompetensi dalam membabarkan dan menguraikan ajaran Buddha (*Dhammadesana*). Peran *Dhammadūta* dalam menguraikan Dhamma dan menyampaikan Dhamma (*Dhammadesana*) ajaran Buddha merupakan salah satu kunci utama kelestarian agama Buddha. Karena pentingnya peran *Dhammadūta* dan kemampuan *Dhammadesana* dalam melestarikan Dhamma maka upaya untuk menyiapkan para *Dhammadūta* yang memahami ajaran Buddha serta memiliki keterampilan dalam menyampaikan *Dhammadesana* kontekstual perlu terus dilakukan.

Pentingnya peran para *Dhammadūta* dan kemampuan menyampaikan *Dhammadesana* tercatat dalam sejarah kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Kebangkitan agama Buddha di Indonesia tidak terlepas dari peran *Dhammadūta*. Setelah masa yang lama mengalami kemunduran dan hampir punah hingga masa penjajahan, akhirnya muncul secercah cahaya yang kembali menyalakan api Dhamma di Indonesia. Pada Tahun 1934 Perhimpunan Theosofi Indonesia yang beranggotakan tokoh-tokoh yang ingin memahami kebijaksanaan dan kebenaran dari berbagai agama mengundang Y.M Bhikkhu Narada untuk ceramah agama Buddha (*Dhammadesana*) di Indonesia. Peristiwa tersebut menjadi titik awal kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Kemudian, sekitar tahun 1956 beberapa anggota Perhimpunan Theosofi Indonesia menjadi bhikkhu dan tahun tersebut menjadi tahun kebangkitan agama Buddha di Nusantara setelah masa kemerdekaan. Sejak saat itu agama Buddha mulai tumbuh dan kuantitas umatnya juga semakin bertambah.

Keberhasilan kebangkitan agama Buddha juga dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh Y.M Bhikkhu Narada sebagai *Dhammadūta* dalam menyampaikan Dhamma (*Dhammadesana*) secara efektif. Agama Buddha mulai dikenal lagi. Beberapa orang asli Indonesia termotivasi menjadi *Dhammadūta*, baik sebagai Bhikkhu maupun *Dhammadūta* umat awam. Seiring berjalannya waktu, agama Buddha mulai bangkit dan mulai dikenal lagi oleh masyarakat. Itu merupakan salah satu bukti peran *Dhammadūta* dan dampak dari ceramah Dhamma (*Dhammadesana*) yang menginspirasi, yang disampaikan oleh *Dhammadūta* yang kompeten.

Perkembangan agama Buddha di Indonesia ternyata tidak berjalan mulus. Banyak hal yang mengondisikan adanya dinamika yang menyebabkan penurunan jumlah umat di beberapa wilayah Indonesia karena konflik internal organisasi ataupun karena kurangnya pembinaan. Seperti yang terjadi

di Temanggung Jawa Tengah, pengurangan jumlah umat berkegiatan dengan kurangnya pembinaan oleh Saṅgha <http://buddhazine.com/penyebab-jumlah-umat-buddha-di-temanggung-berkurang/> (diakses 20 Februari 2019). Anggota Sangha adalah juru atau utusan Dhamma (*Dhammadūta*) yang menjadi pelestari Dhamma sejak masa hidup Buddha dan setelahnya. Kurangnya pembinaan merupakan indikasi adanya disparitas kualitas dan kuantitas *Dhammadūta* yang tidak sesuai kebutuhan. Meski saat ini sudah cukup banyak sarjana agama Buddha, tetapi kemampuan dalam berceramah Dhamma (*Dhammadesana*) belum banyak yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik umat. Bahkan di daerah lain, seperti di Kabupaten Pati, sebagian sarjana yang sudah berprofesi menjadi guru, sebagian tidak bersedia mengisi ceramah Dhamma di vihara-vihara (<http://ilutsepi.blogspot.co.id/2014/09/kondisi-guru-agama-buddha-di-daerah-pati.html>, diakses 20 Februari 2019)

Dhammadūta memiliki tugas utama menyampaikan ceramah ajaran Buddha (*Dhammadesana*) atau sebagai pengkotbah (*Dhammakathika*), demi kebahagiaan semua makhluk (Willy Yandi Wijaya, 2009). Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Priastana (2005) bahwa *Dhammadūta* itu juga memiliki tujuan menyebarkan Dharma dengan jalan *vitharanam* (pemberitahuan), *havanam* (memelihara), dan *santaranam* (kelangsungan). Tujuan lainnya yaitu mengikuti Dharma dengan benar, melindungi Dharma dari kehancuran, dan membahagiakan semua orang (Priastana: 2005). Selain itu, menurut Priastana (2005) tersebut, terdapat delapan hal atau sifat yang harus dimiliki untuk menjadi seorang *Dhammadūta*, yaitu: (1) telah terdengar banyak tentang Dhamma-Vinaya, (2) dapat membimbing orang lain untuk mendengar (mampu mengajar), (3) terpelajar (telah merenungkan apa yang telah didengarnya), (4) ingat apa yang telah dipelajarinya, (5) mengerti kata-kata dan semangat *Dhamma Vinaya*, (6) dapat membimbing orang lain untuk mengerti, (7) tahu apa yang menguntungkan dan apa yang tidak menguntungkan mengenai pelaksanaan Dhamma/Dharma, dan (8) tidak membuat masalah antara bhikkhu atau umat awam. Selain itu, seorang *Dhammadūta* juga dituntut memiliki *pati-sambhida*. *Patisambhida* adalah kemampuan atau kepandaian yang perlu dimiliki seorang yang berprofesi *Dhammadūta*, yang terdiri dari: (1) *attha-Patisambhida* yaitu kemampuan memberikan keterangan atau kepandaian mengetahui akibat-akibat, (2) *Dhamma-Patisambhida* yaitu kemampuan meringkaskan atau kepandaian mengetahui sebab-sebab, (3) *Niruti-Patisambhida* yaitu kemampuan menggunakan kata-kata atau bahasa, (4) *Patibhāna-Patisambhida* yaitu kemampuan cara-cara penerapan atau penyesuaian.

Dhammadūta juga harus mampu menjadi teladan. Keteladanan adalah kekuatan yang meningkatkan keyakinan umat mengenai apa yang disampaikan oleh *Dhammadūta*. Artinya apa yang disampaikan oleh *Dhammadūta* akan mampu meningkatkan keyakinan umat Buddha jika para *Dhammadūta* dapat menjadi contoh baik dalam berpikir, berucap, maupun bertindak. Keteladanan dalam berbicara merupakan kemampuan komunikasi verbal yang sangat berguna, sedangkan sikap dan bahasa tubuh ketika memberikan *Dhammadesana* dan ketika menghadapi berbagai masalah dan

tantangan adalah bentuk komunikasi non verbal yang akan menjadi contoh dan terus diamati dan ditiru oleh umat Buddha. Keduanya adalah bentuk komunikasi yang penting yang menjadi modal utama dalam melestarikan dan menyebarluaskan Dhamma ajaran Buddha. Secara umum, kualitas *Dhammadūta* ditentukan oleh kemampuan komunikasi publik (*public speaking*) dan kompetensi dalam bidang ilmu agama Buddha.

Hingga saat ini belum banyak *Dhammadūta* yang memiliki kemampuan menyampaikan Dhamma (*Dhammadesana*) dengan baik. Sebagian *Dhammadūta* bahkan tidak memiliki dasar kuat pemahaman ajaran Buddha. Sebagian *Dhammadūta* juga belum memiliki kompetensi menyampaikan *Dhammadesana* dengan menyenangkan, dan tidak monoton. Terkadang ada *Dhammadūta* yang berceramah Dhamma berjam-jam tanpa melihat kondisi umat. Meski umat sudah lelah dan tidak fokus, *Dhammadesana* terus dilakukan. Adapula yang menyampaikan Dhamma dengan bahasa dan bahan kajian terlalu tinggi, tidak sesuai dengan karakteristik umat Buddha. Dalam memberikan contoh dan non contoh mengenai topik yang disampaikan seringkali juga kurang sesuai, karena hanya mencerminkan pengetahuan yang sudah dipahami oleh *Dhammadūta* dan kurang mempertimbangkan karakteristik umat. Hendaknya contoh dan ilustrasi dalam ceramah Dhamma (*Dhammadesana*) disesuaikan dengan profesi, dan kehidupan sehari-hari umat Buddha sehingga mudah dipahami. Masalah waktu kadang juga dapat menjadi masalah. Jika ceramah terlalu lama, temanya juga tidak sesuai kebutuhan dan karakteristik umat dan jika dilakukan terus menerus maka akan membuat umat Buddha bosan sehingga tidak termotivasi sering datang ke vihara. Oleh karena itu, hal-hal yang kontraproduktif seperti itu hendaknya dikurangi dalam menyampaikan *Dhammadesana*. Menjadi *Dhammadūta* tidaklah mudah. Terampil dalam menyampaikan *Dhammadesana* dengan baik itu tidak mudah, karena ada beberapa aspek dan prinsip yang perlu dipahami, dipraktikkan dan dilatih secara kontinyu. Agar ceramah Dhamma atau *Dhammadesana* efektif diperlukan kemampuan komunikasi yang baik.

Berkaitan dengan cara menyampaikan ajaran Buddha (*Dhammadesana*), terdapat dua hal yang harus dikuasai dan dipraktikkan oleh para *Dhammadūta* yaitu kompetensi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terkait dengan kemampuan dalam menyampaikan Dhamma secara lisan atau tulisan. Setiap *Dhammadūta* memiliki gaya penyampaian Dhamma atau gaya komunikasi verbal yang khas: ada yang serius, kharismatik, atau humoris. Gaya retorika dalam menguraikan dan berceramah Dhamma merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh *Dhammadūta*. Dari penyampaian lisan ini (*Dhammadesana*) diharapkan akan dapat menambah wawasan, pemahaman, dan juga dapat meningkatkan keyakinan (*saddha*) umat Buddha. Namun hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Diperlukan pelatihan dan pembiasaan yang harus terus dilakukan oleh *Dhammadūta* dengan melakukan koreksi diri dan mempelajari kekurangan kemudian terus memperbaikinya dari waktu ke waktu. Beberapa kemampuan aspek komunikasi verbal yang perlu dikuasai oleh *Dhammadūta* dalam menyampaikan *Dhammadesana* yaitu kejelasan intonasi suara, volume suara, variasi tinggi rendah suara, dan juga diksi, penguasaan materi, ice breaker, penyampaian contoh dan non contoh, dan

sebagainya. Hal kedua yang harus dikuasai adalah kemampuan nonverbal, antara lain berkaitan dengan bahasa tubuh, termasuk *gesture*, kontak mata, ekspresi wajah, dan lainnya. Tentu saja, pemahaman ajaran Buddha sesuai kitab suci juga merupakan keharusan.

Pesan Dhamma yang disampaikan akan lebih kuat jika disampaikan oleh *Dhammadūta* yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Perpaduan tersebut diperlukan bagi *Dhammadūta* yang akan melakukan *Dhammadesana*. Dalam menyampaikan Dhamma, para *Dhammadūta* juga harus mampu menyesuaikan dengan kondisi yang tepat saat ini. Para *Dhammadūta* seharusnya dapat memahami banyak aspek, baik secara konsep maupun secara kontekstual sesuai kebutuhan umat dan perkembangan zaman. Jika yang hadir para remaja dan pemuda, tentu ceramah Dhamma yang disampaikan dilakukan dengan cara yang berbeda dari ketika yang hadir para orangtua. Jika yang hadir kebanyakan berprofesi pegawai kantoran dan wiraswasta tentu berbeda penyampaiannya jika umatnya berprofesi petani. Selain itu juga ada hal yang prinsip penting yang tidak boleh diabaikan yaitu ceramah yang disampaikan tidak boleh menyimpang dari ajaran Buddha dalam kitab suci Tipitaka, meskipun taktik, teknik, gaya bahasa dan media yang digunakan untuk ceramah dapat menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Agar efektif waktu menyampaikan *Dhammadesana* juga perlu direncanakan. Harapannya adalah uraian ajaran Buddha yang disampaikan dapat efektif dan optimal diserap oleh umat Buddha yang menjadi audien. Saat ini belum ada standar yang tepat mengenai waktu ideal untuk ceramah Dhamma.

Saat ini setiap vihara memiliki kebijakan sendiri dalam memilih dan menentukan waktu lamanya *Dhammadesana* yang menurut pengurus vihara dianggap paling tepat. Namun, kebanyakan vihara menentukan waktu *Dhammadesana* bukan berdasarkan data masukan dari umat Buddha melainkan dari pertimbangan lain. Pertimbangan tersebut antara lain: menyesuaikan waktu makan siang Bhikkhu Sangha yang tidak boleh lewat tengah hari. Akhirnya sekitar pukul 11.00 *Dhammadesana* harus diakhiri. Sepanjang pengetahuan peneliti belum ada penelitian mengenai waktu paling efektif untuk menentukan lamanya *Dhammadesana* dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan umat dan dapat diserap secara efektif dan optimal.

Sehubungan dengan pentingnya peran *Dhammadesana* tersebut maka telah dilakukan penelitian untuk mengetahui ekspektasi umat Buddha mengenai teknik *Dhammadesana* oleh *Dhammadūta* sehingga pola ideal dalam berceramah Dhamma untuk melestarikan Dhamma sesuai zaman dapat dideskripsikan. Berkaitan dengan definisi ekspektasi, terdapat beberapa pendapat ahli.

Ekspektasi diartikan sebagai harapan yang berpacu pada satu tujuan. Synder (2002, 820) mengartikan harapan "*the process of thinking about one's goals, along with the motivation to move toward those goals (agency), and the ways to achieve those goals (pathway*". Menurut Sondang P. Siagian (2012: 179) inti ekspektasi adalah kuatnya kecenderungan seseorang bertindak (keinginan) dengan cara (usaha) tertentu yang tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil (prestasi) tertentu dan pada

akhirnya akan diperoleh hasil dari buah usaha tersebut. Menurut Boeree (2005: 516) mengartikan ekspektasi sebagai sebuah kesenangan yang tidak konstan, yang muncul dari gagasan mengenai sesuatu di masa depan atau masa lalu tentang masalah yang kadang kita khawatirkan (ketika kita mendeteksi kemungkinan kesenangan dalam sebuah situasi tidak tentu yang berlawanan, maka kita merasakan harapan). Menurut kamus psikologi ekspektasi adalah kecondongan yang dipelajari dimana suatu organisme dapat memperkirakan situasi tertentu akan timbul dengan memberi respon terhadap suatu stimulus (Kartono, 1987: 160). Dalam penelitian ini, ekspektasi diartikan harapan, yang belum tentu sesuai dengan kenyataan melainkan sesuai dengan penilaian oleh diri seseorang secara subjektif, dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi masing-masing mengenai teknik ceramah yang paling baik yang dilakukan oleh *Dhammadūta*.

Kajian ekspektasi tentang teknik ceramah Dhamma (*Dhammadesana*), antara lain mengenai waktu ideal ceramah yang dapat dipahami secara optimal, media yang paling tepat, gaya retorika *Dhammadūta* yang menyampaikan *Dhammadesana* ataupun sikap dan perilaku yang seharusnya ditampilkan saat memberikan *Dhammadesana*. Keterampilan dalam mengelola ceramah Dhamma merupakan hal yang sangat penting bagi *Dhammadūta*, sehingga materi yang disampaikan dapat memberikan pemahaman mendalam, memotivasi, dan menginspirasi umat Buddha. Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan topik tersebut.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) kebangkitan kembali agama Buddha di Nusantara seharusnya diikuti oleh meningkatnya kualitas *Dhammadūta* khususnya dalam menyampaikan *Dhammadesana* sehingga mendukung pelestarian Dhamma dan pengembangan umat Buddha (2) saat ini masih sedikit *Dhammadūta* yang mampu menguraikan Dhamma dengan baik, menarik dan kontekstual sehingga mudah dipahami umat dan memotivasi umat praktik Dhamma lebih mendalam, (3) kompetensi *Dhammadūta* bervariasi dalam memahami Dhamma sehingga Dhamma yang disampaikan memiliki tafsir yang beragam, karena tidak semua *Dhammadūta* menempuh pendidikan terstruktur (4) gaya retorika sebagian *Dhammadūta* relatif membosankan karena menyampaikan *Dhammadesana* dengan monoton dan tidak variatif, (5) waktu *Dhammadesana* yang efektif belum ditentukan secara cermat karena bukan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan umat, (6) sikap dan perilaku sebagian *Dhammadūta* belum paralel dengan apa yang disampaikan ketika sedang menyampaikan *Dhammadesana*.

Penelitian ini dibatasi pada ekspektasi umat Buddha mengenai teknik *Dhammadesana* yang disampaikan oleh *Dhammadūta* di Jakarta Barat. Kajian penelitian ini dibatasi pada masalah yang berhubungan dengan *Dhammadesana*, antara lain mengenai strategi, materi, waktu terbaik untuk *Dhammadesana*, media yang paling tepat, gaya retorika dalam menyampaikan *Dhammadesana* dan sikap serta bahasa tubuh saat menyampaikan *Dhammadesana* sehingga lebih efektif. Kajian utamanya yaitu bagaimana ekspektasi umat Buddha di Jakarta Barat mengenai teknik ceramah Dhamma (*Dhammadesana*) yang efektif yang hendaknya dimiliki oleh *Dhammadūta* yang

sesuai harapan dan kebutuhan umat Buddha. Oleh karena itu, kajian mengenai ekspektasi umat dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif aspek-aspek yang berkaitan ekspektasi mengenai teknik *Dhammadesana* yang dipersepsikan paling efektif sesuai kebutuhan umat Buddha di Vihara dan Cetiya di Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode survey di dua Vihara dan satu Cetiya.

Penelitian ini dilaksanakan di Cengkareng Jakarta Barat. Wilayah ini dipilih karena terdapat banyak vihara yang kegiatannya aktif dengan umat yang representatif. Tempat yang digunakan sebagai lokasi pengambilan data yaitu Vihara Saddhapala, Vihara Hemadiro Mettawati, dan Cetiya Panna Sikkha. Pengumpulan data, pengolahan data dan pembuatan laporan dilakukan sekitar 6 bulan.

Populasi penelitian ini adalah umat Buddha di Jakarta Barat, khususnya di Kecamatan Cengkareng. Total responden yaitu sebanyak 187 orang. Objeknya adalah ekspektasi umat Buddha mengenai teknik *Dhammadūta* oleh *Dhammadūta* di vihara-vihara di Jakarta Barat. Validasi instrumen yang dilakukan yaitu validasi isi oleh dua ahli (*expert*). Instrumen yang sudah diperbaiki kemudian digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Pembahasan

Ceramah Dhamma atau *Dhammadesana* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh *Dhammadūta* untuk mengenalkan dan memahami agama Buddha. Dalam membabarkan Dhamma, *Dhammadūta* memiliki tujuan yang mengarah pada hal yang sama, yang sudah disampaikan oleh Guru Agung Buddha sejak masa lalu. Pada masa lalu, Buddha mengutus 60 bhikkhu arahat untuk menyebarkan Dhamma ke banyak penjuru, demi kebahagiaan, kesejahteraan dan berkah bagi semua makhluk. Dalam kitab suci Vinaya Pitaka, Guru Agung Buddha menyampaikan pesan “*Walk, monks, on tour for blessing of the manyfolk, for the happiness of life manyfolk out of compassion for the world, for welfare, the blessing, the happiness of devas and men*” (Horner, 2007:28). Dalam pesan tersebut intinya, Buddha menyampaikan bahwa penyebaran Dhamma bukan dengan motif utama untuk mencari umat Buddha melainkan demi kebahagiaan, demi kesejahteraan, dan demi manfaat untuk para deva, manusia dan semua makhluk. Dengan dasar tersebut maka jelas bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai *Dhammadūta*, maka yang harus menjadi fokus perhatian adalah membabarkan Dhamma demi tujuan tersebut. Agar Dhamma dapat bermanfaat bagi banyak orang maka perlu disampaikan dengan baik menggunakan strategi dan teknik yang menarik.

Berkaitan dengan tugas *Dhammadūta* dalam menyampaikan ceramah Dhamma, telah dilakukan penelitian di beberapa vihara di Jakarta Barat.

Penelitian ini untuk mengetahui harapan umat Buddha mengenai strategi dan teknik yang paling tepat dan menarik yang seharusnya dilakukan oleh *Dhammadūta* ketika menyampaikan ceramah Dhamma. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut:

1. Durasi Pelaksanaan *Dhammadesana*

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh gambaran bahwa pada umumnya umat Buddha di vihara di Cengkareng Jakarta Barat menganggap bahwa pelaksanaan *Dhammadesana* idealnya dilaksanakan dalam kurun waktu 60 sampai dengan 90 menit. Meskipun demikian, 64,17% umat merasa bahwa mereka akan lebih fokus ketika materi *Dhammadesana* disampaikan dalam kurun waktu 30 sampai dengan 60 menit. Sementara jika meninjau waktu pelaksanaan *Dhammadesana*, maka waktu yang dianggap paling efektif oleh umat vihara di Cengkareng Jakarta Barat adalah pagi hari. Dari dua hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa waktu yang paling ideal untuk menyampaikan materi *Dhammadesana* dengan catatan umat tetap fokus memperhatikan penyampaian materi adalah sekitar 60 menit dan 79,68% umat menyatakan mendengarkan *Dhammadesana* paling sesuai dilaksanakan pada pagi hari.

Berdasarkan data tersebut yang menunjukkan bahwa durasi mendengarkan *Dhammadesana* yang dipersepsikan cocok adalah 60 s.d 90 menit atau kurang dari 60 menit. Hal ini karena, berkaitan dengan daya serap memori manusia yang cenderung tidak mudah fokus dan cepat merasa bosan terhadap hal tertentu. Oleh karena itu sebaiknya seorang *Dhammadūta* sebaiknya juga memahami hal ini sehingga mampu memberikan banyak variasi teknik agar ceramah yang disampaikan tidak cepat membosankan pendengarnya. *Dhammadūta* memanfaatkan waktu 20 menit pertama sebagai pembuka dan penarik minat umat dalam mendengarkan ceramah Dhamma. *Dhammadūta* harus pandai dalam memanfaatkan waktu yang paling signifikan dengan cara menarik perhatian umat pada durasi waktu tersebut.

Sebanyak 64,17% umat di Jakarta Barat menyatakan bahwa durasi penyampaian ceramah Dhamma yang terbaik adalah 30 sampai dengan 60 menit. Dengan melihat modus tertinggi yang menyatakan bahwa durasi penyampaian ceramah Dhamma adalah 30 sampai dengan 60 menit maka vihara dan cetiya sebagai tempat yang menjadi tempat ritual dan sekaligus belajar Dhamma bagi umat Buddha juga hendaknya mengadakan kegiatan dengan durasi ceramah Dhamma antara waktu tersebut. Jika lebih dari waktu tersebut maka hendaknya dipilih *Dhammadūta* yang handal dalam menyampaikan Dhamma dengan berbagai teknik dan joke yang menyegarkan sehingga umat yang mendengarkan dapat kembali fokus kepada topik ceramah.

Berkaitan dengan waktu mendengarkan ceramah yang paling ideal menurut umat Buddha adalah pagi hari (79,68%). Sebanyak 9,63% umat menyatakan waktu ideal selain pagi hari adalah malam hari. Pagi hari merupakan waktu favorit bagi umat Buddha dalam mendengarkan Dhamma karena pada pagi hari pikiran dan otak masih segar sehingga dapat menyerap Dhamma lebih mendalam dan relatif cepat. Pagi hari bagi umat Buddha di

Jakarta umumnya adalah hari Minggu, karena pada waktu tersebut umat sudah meluangkan waktu untuk beribadah, melaksanakan ritual puja bakti, dan sekaligus belajar dan mendengarkan Dhamma. Waktu pagi hari, ketika pikiran dan otak masih fresh memudahkan umat Buddha mengulang kembali mendengarkan Dhamma.

Ketika mendengarkan Dhamma, sebanyak 86,63% umat Buddha di Jakarta Barat lebih menyukai jika Dhamma disampaikan dengan tempo sedang. Tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Penyampaian Dhamma yang dilakukan dengan cepat sulit dipahami dan mudah dilupakan, sedangkan jika terlalu pelan cenderung membuat mengantuk atau lebih melelahkan. Umat Buddha lebih menyukai ceramah Dhamma dilakukan dengan tempo sedang. Dengan tempo sedang Dhamma yang disampaikan dapat dicerna dan dipahami oleh sebagian umat. Tentu saja, keterampilan *Dhammadūta* yang sangat berpengaruh. Cepat lambat, sedang jika divariasikan akan membuat ceramah Dhamma tidak membosankan dan menarik untuk diikuti.

2. Materi *Dhammadesana*

Materi Dhamma yang paling diminati oleh umat Buddha di Jakarta Barat adalah mengenai kajian kehidupan sehari-hari yang diuraikan dengan disertai kutipan dari Kitab Suci Tipitaka. Dalam hal ini, sebanyak 65,24% karakteristik materi Buddha di vihara lokasi penelitian menunjukkan bahwa mereka membutuhkan Dhamma terutama untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentu harus menjadi perhatian para pengurus vihara dan juga para *Dhammadūta* ketika mengisi ceramah Dhamma di vihara-vihara. Umat Buddha sebagian besar lebih menyukai ceramah Dhamma dengan topik yang dekat dengan keseharian mereka. Umat mengharapkan bahwa topik materi ceramah hendaknya terkait dengan kehidupan umat Buddha, dengan pendekatan kajian agama Buddha berdasarkan Tipitaka.

Ditinjau dari karakteristik materi, sebanyak 51,34% umat Buddha lebih menyukai materi ceramah Dhamma yang ringan dan menghibur. Materi ceramah yang bersifat mendalam dan meluas menjadi prioritas kedua (39,57%). Dari data tersebut, maka dapat disimpulkan karakteristik materi ceramah Dhamma yang lebih diminati adalah materi Dhamma yang disajikan dengan gaya menghibur. Artinya, di sela-sela kajian Dhamma yang disajikan oleh *Dhammadūta* juga diharapkan diselingi dengan humor sehingga tidak cepat membosankan.

Materi Dhamma yang juga diharapkan oleh umat Buddha di Jakarta Barat juga dapat dipilih materi yang mendorong umat mempraktikkan Dhamma yang ditunjukkan oleh 51,31% dan juga menambah pemahaman Dhamma, ditunjukkan oleh 31,41%. Dari data tersebut, maka sebenarnya materi ceramah Dhamma yang diminati oleh sebagian besar umat Buddha adalah materi praktis, yang dekat dengan kehidupan umat dan dapat dipraktikkan oleh umat Buddha. Meskipun demikian, umat Buddha yang mengharapkan materi yang dapat menambah pemahaman Dhamma lebih mendalam juga cukup banyak. Hal ini merupakan salah satu hal yang sangat

baik. Bagaimanapun juga, pemahaman Dhamma yang sesuai Kitab Suci Tipitaka juga merupakan hal yang penting untuk kelestarian dan kestabilan Buddha Dhamma. Untuk dapat membuat Buddha Dhamma kokoh di Indonesia maka kestabilan ajaran Buddha menjadi salah satu kunci utama. Pariyati Dhamma adalah pondasi bagi kelestarian Dhamma. Jika Dhamma semakin banyak dipahami oleh umat Buddha maka pengaruh dari misionaris agama lain tidak akan berpengaruh dan agama Buddha dapat lestari di Indonesia.

3. Strategi Penyampaian Materi *Dhammadesana*

Strategi penyampaian *Dhammadesana* merupakan hal yang penting. Keberhasilan dalam menanamkan keyakinan dan pengetahuan Dhamma juga dipengaruhi oleh keterampilan dalam menerapkan strategi penyampaian Dhamma. Contoh ideal yang sangat mahir dalam menyampaikan Dhamma adalah Guru Agung Buddha Gotama.

Guru Agung Buddha Gotama sangat menguasai teknik menyampaikan Dhamma dengan baik sehingga menarik bagi pendengarnya. Bukan hanya menarik ceramahnya, tetapi juga mencerahkan. Di kisahkan dalam riwayat hidup Buddha Gotama, banyak murid-muridnya yang tercerahkan dan mencapai tingkat Arahat setelah mendengarkan ceramah Dhamma dari Buddha Gotama melalui berbagai cara dan media. Ada yang hanya dengan mendengar ceramah kemudian memperoleh mata Dhamma, memiliki pengetahuan Dhamma yang akhirnya membawa pencerahan. Ada pula kisah siswa lainnya, dengan media tertentu akhirnya mampu merealisasi kesucian. Bhikkhu Culanpantaka yang terkenal karena kesulitan untuk menghafal ajaran Buddha meskipun hanya sebatit menjadi tercerahkan setelah Buddha Gotama memberikan kain putih sebagai media untuk memahami anicca dan akhirnya bhikkhu tersebut tercerahkan. Kissa Gotami yang pada awalnya tidak menerima atas kematian anaknya, pada akhirnya menjadi sadar bahwa tak ada seorangpun di dunia yang hidup selamanya. Bahwa semua keluarga pasti pernah kehilangan anggota keluarga lainnya karena kematian. Buddha menyadarkan Kissa Gotami dengan kisah segenggam biji lada, yang harus didapatkan dari keluarga yang anggotanya belum pernah mengalami kematian. Hasilnya nihil, karena semua keluarga pasti pernah ditinggal oleh keluarga lainnya karena kematian. Kisah Patacara yang hampir gila karena orang-orang yang disayanginya meninggal secara tragis akhirnya juga menjadi sadar berkat kepiawaian Buddha Gotama. Masih banyak kisah lainnya yang menginspirasi.

Buddha menyampaikan agar Dhamma diajarkan ke yang lain demi kebahagiaan dan kesejahteraan semua makhluk. Tanpa diajarkan ke yang lain maka Dhamma tidak akan dikenal. Meskipun demikian, dalam menyampaikan Dhamma tujuannya adalah demi kebahagiaan, kesejahteraan dan menjadi berkah bagi semua makhluk dan juga harus berpedoman bahwa yang diajarkan adalah kebenaran dan diajarkan dengan bijaksana, seperti yang diuraikan dalam Angutara Nikaya II.51 berikut ini:

Bila dia tak berbicara, orang tak akan mengenalnya;

Dia hanyalah orang bijaksana ditengah orang bodoh

Tapi kalau dia berbicara dan mengajarkan jalan menuju Tanpa Kematian (amatam padam), orang lain akan mengenalnya. Oleh karenanya hendaknya dia membabarkan Dhamma, Hendaknya dia mengibarkan panji kebijaksanaan itu setinggi-tingginya.

Dalam Udayi Sutta, Buddha juga menyampaikan bahwa mengajarkan Dhamma bukan hal yang mudah. Dibutuhkan lima hal yang harus dikembangkan seperti disampaikan berikut ini:

Sebenarnya, tidaklah mudah mengajarkan Dhamma kepada orang lain, terlebih dahulu kembangkan secara baik lima hal, lalu setelah itu ajarkanlah Dhamma. Apa yang lima itu? Ajarkan Dhamma pada orang lain, dengan berpikir: "Saya akan mengajarkan Dhamma secara bertahap; saya mengajarkan Dhamma dengan menunjukkan alasan-alasannya, saya akan mengajarkan Dhamma atas dasar kasih sayang (anuddavatam), dan saya akan mengajarkan Dhamma bukan demi materi (amisantaro)

Selain itu, dalam menyampaikan Dhamma juga perlu mempertimbangkan waktu yang tepat, berbicara tentang kebenaran, dengan lemah lembut dan tentang hal yang baik, seperti pada kutipan berikut ini:

Apabila seseorang berharap mengajar pada yang lainnya, hendaknya dia mengembangkan terlebih dahulu lima hal sebelum mengajar. Apa yang lima itu? Hendaknya dia berpikir: "Saya akan berbicara pada waktu yang tepat, bukan pada waktu yang salah. Saya akan berbicara tentang apa yang adalah, bukan tentang apa yang bukanlah. Saya akan berbicara dengan lemah-lembut, bukan dengan kekerasan. Saya akan berbicara tentang yang baik, bukan tentang apa yang tidak baik. Saya akan berbicara dengan hati dipenuhi cinta-kasih, bukan dengan pikiran yang dipenuhi keinginan-jahat. (Anguttara Nikaya III: 195)

Penting juga dijadikan pedoman bahwa dalam menyampaikan Dhamma sebaiknya disampaikan dengan tanpa keraguan, membuka segala kebenaran sesuai ajaran dan tidak merahasiakan ajaran, menatap pendengar, dan tidak marah jika diberi pertanyaan seperti dalam kutipan berikut ini:

Bila seseorang mengajar mereka yang ingin belajar,
Tanpa keraguan dan kerahasiaan dalam pengertian,
Membuka segalanya dan tidak menyembunyikan ajaran,
Berbicara dengan menatap
Tidak marah bila mendapat pertanyaan
Bhikkhu seperti inilah yang berharga
Untuk membabarkan ajaran. (Anguttara Nikaya IV: 196)

Berkaitan dengan strategi, teknik, dan cara menyampaikan Dhamma maka hendaknya kita dapat belajar dari guru agung Buddha Gotama seperti sudah disampaikan di atas. Namun, pada masa modern seperti saat ini beberapa hal perlu diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan *Dhammadūta* yang menyampaikan Dhamma. Kita harus menyadari bahwa meskipun Dhamma saat ini masih eksis tetapi akan berbeda jika yang

menyampaikan Dhamma adalah yang sudah merealisasi Dhamma tersebut. Sementara kondisi saat ini, kita tidak mengetahui ada berapa banyak *Dhammadūta* yang hidup pada masa sekarang ini yang telah merealisasi Dhamma. Oleh karena itu, maka para *Dhammadūta* perlu memahami berbagai strategi, teknik, dan media yang cocok ketika menyampaikan ceramah Dhamma kepada umat agar Dhamma mudah dipahami, menarik, menyenangkan umat, dan juga mencerahkan umat tentang kebenaran Dhamma.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengumpulan persepsi umat mengenai strategi, media, dan cara yang digunakan *Dhammadūta* dalam menyampaikan Dhamma yang paling diminati umat, dapat diketahui bahwa sebanyak 58,82% umat di vihara di Jakarta Barat khususnya di lokasi penelitian menyatakan menyukai jika ceramah Dhamma disampaikan menggunakan teknologi. Artinya ketika ceramah, *Dhammadūta* diharapkan menggunakan media berbasis teknologi, misalnya menggunakan video dan powerpoint. Media tersebut saat ini merupakan kebutuhan dan hendaknya diupayakan. Dengan adanya video, ceramah menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hendaknya video yang digunakan juga dapat membantu mempermudah pemahaman Dhamma sesuai dengan tema ceramah. Media Powerpoint, umumnya berupa kata-kata singkat dalam bentuk poin-poin juga dapat membantu umat mengingat intisari yang disampaikan oleh *Dhammadūta*. Oleh karena itu, media berbasis teknologi merupakan pilihan pertama yang hendaknya digunakan oleh *Dhammadūta* ketika menyampaikan ceramah Dhamma.

Selain media berbasis teknologi, sebanyak 20,86% umat juga lebih menyukai jika *Dhammadūta* menyampaikan ceramah Dhamma menggunakan media lainnya, tidak harus media canggih berbasis teknologi. Sebagian umat menyatakan hal ini, dan pendapat pentingnya media meski media non teknologi untuk digunakan dalam ceramah Dhamma merupakan pilihan kedua terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya umat membutuhkan media sebagai alat bantu untuk memahami materi ceramah Dhamma yang disampaikan oleh *Dhammadūta*.

Kapan harus menggunakan media? Sebanyak 58,29% umat menyatakan media cukup digunakan sesekali saja untuk memperkuat penjelasan. Jika menggunakan powerpoint maka tulisan benar-benar disajikan dalam bentuk poin-poin saja secara singkat. Jika menggunakan video, sebaiknya juga digabung dengan materi dalam Powerpoint. Umumnya umat Buddha tidak mempermasalahkan masalah jenis media yang digunakan, namun yang penting media yang dipakai dapat mempermudah dan memperjelas ceramah Dhamma yang disampaikan.

Sebanyak 51,87% umat Buddha menyampaikan bahwa mereka juga menyukai *Dhammadūta* yang menyampaikan Dhamma secara humoris dan bersemangat. Umat Kurang menyukai jika ceramah dilakukan dengan terlalu serius. Pendapat terbanyak, , menyatakan bahwa penceramah Dhamma yang paling menarik adalah yang humoris dan semangat. Sebanyak 39,57% umat menyampaikan pengalaman *Dhammadūta* dianggap baik jika paling tidak sudah 10 kali ceramah, dan tidak terlalu masalah jika kurang dari itu. Umat

juga merasa cocok jika *Dhammadūta* yang memberikan ceramah Dhamma duduk ditempat yang sudah disediakan. Sebanyak 59,36% umat juga tidak merasa terganggu jika *Dhammadūta* selain bicara menyampaikan ceramah juga menggerakkan tangan secara alami, bahkan dianggap dapat memperkuat pemahaman materi. Oleh karena itu, dalam memberikan ceramah Dhamma, para *Dhammadūta* hendaknya menyesuaikan dengan hal yang disukai oleh umat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menarik.

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan, sebanyak 49,73% umat menyampaikan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia baku, meski sebanyak 31,02% lebih menyukai bahasa gaul. Tentu hal ini dapat disesuaikan dengan tingkat usia dan juga karaktersitik umat Buddha. Terkait dengan artikulasi, sebanyak 68,98% menyatakan sebaiknya menggunakan artikulasi bahasa Indonesia. Intisari dari penggunaan bahasa pada prinsipnya adalah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan juga identik dengan pesan yang diterima dan didengar oleh umat. Bahasa yang digunakan hendaknya tidak ambigu dan bias makna. Artikulasi yang dikehendaki oleh umat juga disesuaikan dengan bahasa Indonesia, tidak menggunakan logat lokal. Selain menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sebanyak 59,36% umat juga berharap bahwa ceramah disampaikan dengan volume yang sedang, nyaman, lembut didengar. Pesan akan dengan mudah diterima umat jika saat ceramah Dhamma, para *Dhammadūta* juga menyapa umat dengan ramah melalui tatap mata, kontak secara menyeluruh ke semua umat, ditunjukkan oleh 83,96% umat menyatakan hal tersebut.

4. Sikap Penceramah

Sebagaimana hasil analisis data yang telah disajikan, diperoleh informasi bahwa posisi penceramah yang paling disukai oleh umat saat penyampaian materi *Dhammadesana* adalah duduk di kursi yang telah disediakan. Sebanyak 55,61% menyatakan hal tersebut. Penceramah yang menyampaikan ceramah dengan cara berdiri juga cukup disukai, ditunjukkan oleh sebanyak 29,41% pendapat umat. Ekspresi yang banyak tersenyum dan berwibawa dari *Dhammadūta* akan semakin menjadikan umat untuk antusias dalam mengikuti penyampaian ceramah *Dhammadesana*. Secara umum, umat vihara di Cengkareng Jakarta Barat menganggap bahwa sikap penceramah yang paling baik terhadap umat Buddha adalah mereka yang rendah hati, berwibawa, dan memiliki selera humor yang cukup (humoris).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya umat Buddha di *vihara* di Cengkareng Jakarta Barat menganggap bahwa:

1. Berkaitan dengan seluruh waktu pelaksanaan *Dhammadesana* idealnya ceramah Dhamma dilaksanakan dalam kurun waktu 60 sampai dengan 90 menit. Inti materi *Dhammadesana* disampaikan dalam kurun waktu 30 sampai dengan 60 menit. Waktu yang paling ideal untuk menyampaikan materi *Dhammadesana* dengan umat dapat tetap fokus memperhatikan

penyampaian materi adalah sekitar 60 menit dan dilaksanakan pada pagi hari.

2. Berkaitan dengan materi *Dhammadesana*, pada umumnya umat vihara di Cengkareng Jakarta Barat menganggap tema materi *Dhammadesana* yang disenangi adalah kajian tentang kehidupan sehari-hari yang diuraikan dengan merujuk ke kitab suci Tipitaka. Kajian materi tersebut akan menjadi bermakna dan berbobot jika disajikan dengan ringan serta disertai hiburan, dan jika dirasakan bermanfaat oleh umat. Penyampaian materi yang diharapkan adalah yang dapat mendorong umat Buddha untuk mempraktikkan *Dhamma*.
3. Berkaitan dengan strategi penyampaian materi *Dhammadesana*, pelaksanaan *Dhammadesana* akan efektif jika penceramah menyampaikan materi dengan tempo yang sedang, dengan menggunakan bantuan media teknologi dalam bentuk video yang dipadukan dengan media powerpoint. Penyampaian materi *Dhammadesana* semakin menarik dan mudah dipahami jika penceramah dapat menyajikannya dengan disertai humor (candaan), menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Bahasa tubuh berupa gerakan tangan dapat membantu memperkuat keyakinan dan pemahaman umat terhadap materi yang disampaikan. Materi ceramah disampaikan dengan menggunakan suara dengan volume yang sedang, dan kesannya semakin kuat jika penceramah melakukan kontak mata dengan umat sebagai pendengar dalam kegiatan *Dhammadesana*.
4. Berkaitan dengan sikap penceramah, posisi penceramah yang paling disukai oleh umat saat penyampaian materi *Dhammadesana* adalah duduk di kursi yang telah disediakan dengan ekspresi yang banyak tersenyum dan berwibawa. Secara umum, umat vihara di Cengkareng Jakarta Barat menganggap bahwa penceramah yang paling baik terhadap umat Buddha adalah mereka yang rendah hati, berwibawa, dan memiliki selera humor yang cukup (humoris).

5.2 Saran

Beberapa hal yang dapat disarankan berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini sebaiknya dilakukan di wilayah lain dalam jumlah responden yang lebih banyak sehingga validitas dan manfaatnya akan semakin besar bagi para pembaca khususnya bagi Sangha, Majelis, Pembimas dan *Dhammadūta* dalam melaksanakan pembinaan sesuai karakteristik dan kebutuhan umat Buddha
2. Kajian penelitian ini sebaiknya menghubungkan jenis pendidikan dan umur sehingga mendapatkan kesimpulan yang lebih spesifik.

Daftar Referensi

- Boeroe, George. 2005. *Sejarah Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Horner, I.B. 2007. *The Book of Discipline (Vinaya Pitaka) Volume IV*. Lancaster: The Pali Text Society
- Priastana, Jo . 2005. *Komunikasi dan Dhammadūta*. Jakarta: Yasodhara Putri.
- Kartono, K dan Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya

- Bhikkhu Bodhi. 2003. *Petikan Anguttara Nikaya 2*. Terjemahan Wena Cintiawati, Lanny Anggawati. Klaten: Vihara Bodhivamsa
- Bhikkhu Bodhi. 2003. *Petikan Anguttara Nikaya 3*. Terjemahan Wena Cintiawati, Lanny Anggawati. Klaten: Wisma Sambodhi
- Ngasiran. 2017
<http://buddhazine.com/penyebab-jumlah-umat-buddha-di-temanggung-berkurang/> diakses 20 Februari 2019
- Sepilut.
<http://ilutsepi.blogspot.co.id/2014/09/kondisi-guru-agama-buddha-di-daerah-pati.html>, diakses 20 Februari 2019)
- Siagian. Sondang P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Wijaya, Willy Yandi. 2009. *Dhamma Dana Para Dhammadūta*. Vidyasena. Yogyakarta.